

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang – undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat I dikatakan, “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan bagi peranannya dimasa yang akan datang”. Berdasarkan kutipan di atas, sangat jelas diketahui bahwa peranan bimbingan merupakan salah satu unsur penting dalam proses pendidikan peserta didik di sekolah untuk menumbuh kembangkan potensinya. Istilah bimbingan menurut Prayitno & Amti diartikan “sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma - norma yang berlaku”.

Salah satu kunci dalam pandangan di atas adalah: “membantu”, oleh Damayanti (2012:9) mengartikan bimbingan adalah “proses pemberian bantuan (*process of helping*) kepada individu agar mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya, mengarahkan diri, dan tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna (berbahagia, baik secara personal maupun sosial)”.

Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber – sumber permasalahan siswa banyak yang terletak di luar sekolah. Sekolah adalah pembentukan karakter anak bangsa yang cerdas dan penuh tanggung jawab. Misi besar ini tentu memiliki berbagai hambatan yang tidaklah ringan dan tidak sedikit. Salah satunya adalah permasalahan hasil belajar afektif siswa yang *broken home* (keluarga pecah). Dalam kaitan itu, permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Keluarga sebagai institusi terkecil dalam masyarakat memiliki peran sentral dan tanggung jawab besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Seperti ibu, ayah, kakak, dan sebagainya unsur di dalam keluarga. Orang tua sebagai sub sistem di dalam keluarga, oleh anak dijadikan tempat utama yang tepat untuk mengadu, berbagi suka/duka, bermanja- manja dan sebagainya. Tetapi pada kenyataannya akhir – akhir ini banyak keluarga terganggu oleh berbagai masalah seperti masalah ekonomi, ketidakdewasaan orangtua, adanya masalah pendidikan, menikah usia dini dan menurunnya kewibawaan orangtua karena mereka memperlihatkan perilaku yang tidak baik seperti berjudi, mabuk – mabukan dan perselingkuhan yang membuat suami-istri bermusuhan. Kebanyakan kasus-kasus ini diajukan ke pengadilan berdasarkan psikologis. Emosi suami-istri yang bermasalah itu dapat mengancam keutuhan keluarga. Pengaruh suasana rumah tangga yang kurang harmonis, akan membuat kondisi rumah tangga itu menjadi tidak stabil. Ketidakstabilan ini sangat terasa bagi anak umpamanya, anak yang masih taraf perkembangan dan pertumbuhan, keluarga yang diwarnai perselisihan, akan berakibat ketidak sesuaian di dalam kepribadian anak, hingga masa dewasanya

akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak tersebut. Apabila anak memperoleh banyak tekanan dalam suasana rumah tangga yang kurang harmonis sebagai akibat dari perselisihan orangtua akan menyebabkan anak merasa tidak nyaman dan tertekan, sehingga mempengaruhi hasil belajar afektif di sekolah. Hasil belajar afektif sangat tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku terutama siswa yang *broken home*. Seperti kurang perhatiannya terhadap pelajaran, kedisiplinan, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Pada umumnya kita beranggapan bahwa siswa yang tidak dapat menyesuaikan diri dalam belajar di lingkungan sekolah, tidak akan memperoleh hasil belajar afektif yang memuaskan.

Untuk menangani berbagai masalah seperti diuraikan di atas dapat dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan kelompok. Pelayanan bimbingan kelompok dilaksanakan secara berkelompok yang artinya pada waktu dan tempat yang sama diberikan layanan bimbingan kepada sejumlah orang (siswa) dengan topik atau materi masalah yang sama. Jadi dalam hal ini kelompok, bimbingan kelompok bukan dimaksudkan suatu himpunan individu-individu yang karena salah satu atau lain alasan tergabung bersama, melainkan satu satuan/unit orang yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai bersama, berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif satu sama lain pada waktu bergabung dalam proses kerja sama, dan mendapat kepuasan pribadi dari interaksi psikologis dengan seluruh anggota yang tergabung dalam satuan itu, layanan bimbingan kelompok bagi siswa SMP Negeri 5 Stabat jarang dilakukan bahkan hampir tidak pernah. Oleh karena itu melalui pelaksanaan bimbingan kelompok ini diharapkan dapat

mengatasi masalah belajar siswa yang *broken home* sehingga siswa dapat terbebas dari masalahnya.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan selama PKL Di SMP Negeri 5 Stabat banyak sekali siswa yang mengalami keluarga *broken home*, sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa yang *Broken Home* di SMP Negeri 5 Stabat”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian orangtua terhadap hasil belajar afektif siswa di SMP Negeri 5 Stabat.
2. Minimnya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 5 Stabat.
3. Terbatasnya kemampuan siswa dalam mengatasi masalahnya di SMP Negeri 5 Stabat.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini untuk menghindari kesimpang siuran, maka penulis membatasi permasalahan mengenai pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap hasil belajar afektif, hanya pada aspek moral siswa yang *broken home* di SMP Negeri 5 Stabat.

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap hasil belajar afektif siswa yang *broken home* di SMP Negeri 5 Stabat.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap hasil belajar afektif siswa yang *broken home* di SMP Negeri 5 Stabat.

F. Manfaat Penelitian

Pentingnya suatu penelitian didasarkan atas manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut. Dari penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Bermanfaat dalam memperkaya khasanah ilmu pendidikan khususnya bimbingan dan konseling
2. Sebagai bahan masukan bagi sekolah. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui hasil belajar afektif siswa yang *broken home* di SMP Negeri 5 Stabat.
3. Bagi guru BK untuk dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan bimbingan disekolah pada masa yang akan datang dapat dijadikan masukan dalam menangani masalah siswa.

4. Bagi peneliti melatih diri untuk melaksanakan penelitian agar memperoleh pengalaman yang berharga dari pengembangan kemampuan serta untuk bahan masukan bagi peneliti apabila menjadi guru nantinya.
5. Sebagai bahan masukan bagi siswa yang *broken home* untuk meningkatkan hasil belajarnya dan kreatif dalam menyelesaikan masalahnya.